

Potret Keseharian Jamaah Tarekat Dan Masyarakat Awam Dalam Menerapkan 4 Konsep Spiritual (*Taubat, Zuhud, Ikhlas Dan Wara'*)

Riswaty Nurazizah

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: riswatynrzzh27@gmail.com

Hilman Taufiq Abdillah

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: hilmantaufiq88@upi.edu

Aceng Kosasih

Universitas Pendidikan Indonesia
Email: acengkosasih@upi.edu

Article history: Received: 26 Januari 2026; Revised: 06 Februari 2026;
Accepted: 20 April 2026; Published: 29 April 2026

Abstract

This study examines the everyday implementation of four core spiritual concepts in Islamic mysticism repentance (taubat), asceticism (zuhud), sincerity (ikhlas), and cautious piety (wara') among Sufi order adherents (Jamaah Tarekat) and the general Muslim community. Although these concepts are well established in classical Sufi literature, their practical meanings and applications vary across social contexts. This research aims to analyze how both groups understand, practice, and experience these concepts in daily life. Using a qualitative approach with a multi-site case study design, data were collected through non-participant observation and in-depth semi-structured interviews with ten purposively selected participants, including students, religious teachers, and community members. Data were analyzed through within-site and cross-site thematic analysis. The findings reveal that both groups share a common conceptual understanding of the four spiritual values; however, differences emerge in depth and structure of practice. Jamaah Tarekat tend to internalize taubat, zuhud, ikhlas, and wara' through systematic spiritual discipline, guidance of a spiritual master, and structured rituals, while the general community practices these values in a more flexible and pragmatic manner integrated with

Author correspondence email: riswatynrzzh27@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>

Copyright (c) 2026 by Riswaty Nurazizah, Hilman Taufiq Abdillah,
Aceng Kosasih



Potret Keseharian Jamaah Tarekat Dan Masyarakat Awam Dalam Menerapkan 4 Konsep Spiritual (Taubat, Zuhud, Ikhlas Dan Wara')

everyday responsibilities. The study concludes that both patterns represent complementary forms of contemporary Islamic spirituality, reflecting a continuum between normative Sufism and neo-Sufism. These findings highlight the relevance of contextualized spiritual education to strengthen ethical character and spiritual resilience in modern Muslim society.

Keywords

sincere; repentance; congregation; wara'; zuhud.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan keseharian empat konsep utama tasawuf, yaitu taubat, zuhud, ikhlas, dan wara', pada Jamaah Tarekat dan masyarakat Muslim awam. Meskipun keempat konsep tersebut telah dibahas secara luas dalam literatur tasawuf klasik, pemaknaan dan praktiknya menunjukkan variasi sesuai dengan konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman, bentuk pengamalan, serta pengalaman spiritual kedua kelompok terhadap keempat konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap sepuluh partisipan yang dipilih secara purposif, terdiri atas mahasiswa, pendidik, dan anggota masyarakat. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dalam situs dan lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah Tarekat dan masyarakat awam memiliki kesamaan dalam definisi dasar taubat, zuhud, ikhlas, dan wara', namun berbeda dalam kedalaman dan pola pengamalannya. Jamaah Tarekat menghayati nilai-nilai tersebut secara sistematis melalui bimbingan mursyid dan disiplin spiritual, sedangkan masyarakat awam mengintegrasikannya secara fleksibel dalam aktivitas kehidupan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua pola tersebut merepresentasikan spektrum spiritualitas Islam kontemporer yang saling melengkapi, antara tasawuf normatif dan neosufisme, serta menegaskan pentingnya pengembangan pembinaan spiritual yang kontekstual dan aplikatif.

Kata Kunci

ikhlas; taubat; tarekat; wara'; zuhud.

Pendahuluan

Kepribadian Muslim yang kokoh di tengah arus materialisme dan hedonisme global yang semakin meningkat dibantu oleh dimensi spiritual tasawuf Islam (Al-Ghazali, 2003; Nasr, 1981). Tasawuf dapat dipahami tidak hanya sebagai rangkaian ide moral, tetapi juga sebagai sebuah suluk (jalan hidup). Suluk ini menekankan pada upaya terus-menerus untuk mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) melalui proses penyucian jiwa yang berkelanjutan (Al-Sarraj, 1960; Acikgenc, 1996). Konsep taubat, zuhud, ikhlas, dan wara' menjadi pilar utama dalam kerangka ini. Konsep-konsep ini berfungsi untuk menata batin, mengontrol nafsu, dan mengarahkan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 1980; Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2008).

Secara teoretis, keempat konsep tersebut telah dibahas secara menyeluruh oleh para ulama, seperti Abu Nashr al-Sarraj, Imam al-Ghazali, dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah (Al-Sarraj, 1960; Rahman, 1982; Azra, 2013). Perjalanan spiritual keseluruhan dimulai dengan taubat, yang terdiri dari kesadaran akan dosa, penyesalan yang mendalam, dan tekad untuk kembali taat kepada Allah (Al-Ghazali, 1980; Ridho, 2019). Zuhud adalah pelepasan hati dari kenikmatan duniawi yang melalaikan, bukan penolakan total terhadap dunia (Hidayati, 2016; Ngadhimah, 2009). Sementara wara' berarti menghindari perkara syubhat dan segala sesuatu yang dapat mengotori hati, sedangkan ikhlas didefinisikan sebagai pemurnian niat agar seluruh amal dilakukan semata-mata karena Allah (Al-Ghazali, 2003; Al-Ibn Rajab al-Hanbali, 1995). Terlepas dari fondasi konseptualnya yang menyeluruh, cara keempat konsep ini dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata ternyata berbeda dalam berbagai konteks sosial.

Menurut Azra (2013), ada dua bagian utama penghayatan tasawuf dalam masyarakat keagamaan Indonesia. Mereka adalah masyarakat awam dan Jamaah Tarekat. Dalam kebanyakan kasus, jamaah tarikat menginternalisasikan nilai-nilai taubat, zuhud, ikhlas, dan wara' melalui manhaj yang sistematis, bimbingan dari mursyid, latihan mujahadah, dan disiplin ritual yang terorganisir (Shihab, 2007;

Nasr, 1981). Corak pengamalan tasawuf ini juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sufi seperti Syekh Abdul Qadir al-Jilani, yang menekankan zuhud sebagai upaya untuk menjauhkan hati dari segala selain Allah melalui latihan keras dan disiplin tarekat (Al-Sarraj, 1960; Cornell, 2007). Namun, masyarakat umum menghidupkan nilai-nilai yang sama secara lebih pragmatis dan fleksibel, seringkali tanpa kerangka sufistik formal. Mereka menjalani gaya hidup sederhana, menghindari harta haram, dan berusaha dengan ikhlas dalam ibadah dan interaksi sosial (Hidayati, 2016; Ngadhimah, 2009; Putri et al., 2025).

Menurut Fazlur Rahman, bahaya formalisme agama muncul ketika dimensi spiritual tidak lagi mentransformasi kesadaran dan perilaku seseorang, tetapi berhenti pada simbol dan ritual lahiriah (Rahman, 1982; Nasr, 1981). Kajian tentang neosufisme menunjukkan munculnya ungkapan "kebenaran" dan "kebenaran" dalam spiritualitas (Rahman, 1982; Nasr, 1981). Problem ini menjadi semakin penting untuk dikaji secara empiris di era digital, yang penuh dengan tawaran konsumtif dan normalisasi praktik-praktik yang tidak jelas.

Berdasarkan konteks ini, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh wujud dan makna konsep taubat, zuhud, ikhlas, dan wara' dalam pola hidup spiritual Jamaah Tarekat dan masyarakat umum. Fokus penelitian meliputi: (1) bagaimana kedua kelompok mendefinisikan dan memahami keempat konsep tersebut; (2) bagaimana praktik keseharian merefleksikan *taubat, zuhud, ikhlas, dan wara'*; dan (3) masalah yang dihadapi masing-masing kelompok dengan taubat, zuhud, ikhlas, dan wara'. Menurut Putri et al. (2025), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs. Pendekatan ini memungkinkan penemuan makna subjektif dan pengalaman spiritual yang kaya dari para partisipan melalui penggunaan pendekatan ini (Putri et al., 2025).

Penelitian ini penting karena membantu perkembangan penelitian akhlak-tasawuf karena tidak hanya berfokus pada tingkat normatif dan teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai seperti taubat, zuhud, ikhlas, dan wara' benar-benar dihidupkan dalam berbagai konteks sosial (Acikgenc, 1996; Nasr, 1981). Pertama, secara akademik, penelitian ini melengkapi kekurangan studi komparatif

yang menghubungkan tradisi sufistik formal (*tarekat*) dengan cara keberagaman masyarakat awam. Penelitian ini difokuskan terutama pada tradisi Muslim Indonesia modern (Azra, 2013; Cornell, 2007). Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan program pendidikan spiritual, baik di lembaga pendidikan Islam maupun tarekat untuk merancang strategi tazkiyatun nafs yang lebih kontekstual dan membumi (Hadi et al., 2023; Putri et al., 2025). Ketiga, secara normatif, penelitian ini berpendapat bahwa spiritualitas yang sebenarnya harus tercermin dalam transformasi kesadaran dan perilaku etis, bukan sekadar pengulangan ritual. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti taubat, zuhud, ikhlas, dan wara' dapat berfungsi sebagai fondasi karakter Muslim yang kuat di tengah tantangan modernitas (Rahman, 1982; Nasr, 1981; Ngadhimah, 2009).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus multi-situs. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman spiritual, bahasa, dan praktik keagamaan para partisipan secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membandingkan pola penghayatan tasawuf di dua konteks sosial yang berbeda. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif terhadap sepuluh informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas mahasiswa, pendidik, dan anggota masyarakat dari dua kelompok: Jamaah Tarekat dan masyarakat awam. Sumber data sekunder meliputi literatur tasawuf klasik dan kajian kontemporer yang relevan.

Penelitian dilaksanakan di dua lokasi, yaitu komunitas Jamaah Tarekat yang aktif menjalankan wirid dan majelis dzikir, serta lingkungan masyarakat awam Muslim yang menjalankan praktik keagamaan sehari-hari. Teknik pengumpulan data mencakup observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan melalui pengodean terbuka, analisis tematik dalam situs, dan analisis lintas situs untuk menghasilkan proposisi substantif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Jamaah Tarekat dan Masyarakat Awam tentang Taubat, Zuhud, Ikhlas, dan Wara'

Secara umum, kedua kelompok Jamaah Tarekat dan masyarakat awam memahami taubat sebagai proses "kembali" kepada Allah setelah melakukan dosa, yang mencakup penyesalan, permohonan ampun, dan tekad untuk tidak melakukan kesalahan lagi (Al-Ghazali, 1980; Putri et al., 2025). Bagi masyarakat awam, taubat lebih sering muncul sebagai tanggapan terhadap peristiwa tertentu dan berfungsi untuk memulihkan ketenangan batin dan memperbaiki perilaku sehari-hari (Putri et al., 2025).

Taubat dianggap sebagai langkah pertama bagi Jamaah Tarekat dan juga praktik sehari-hari dalam suluk. Ini dikaitkan dengan istigfar dan muhasabah yang sistematis serta tindakan simbolik seperti sedekah atau memperbaiki hubungan dengan sesama sebagai bentuk penebusan (Al-Ghazali, 2003; Putri et al., 2025). Hasil ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali bahwa taubat adalah dasar dari seluruh perjalanan spiritual dan wajib bagi setiap mukallaf.

Zuhud didefinisikan oleh orang awam sebagai sikap tidak berlebihan mencintai dunia. Ini ditandai dengan gaya hidup sederhana, menghindari gaya hidup konsumtif, dan memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan (Hidayati, 2016). Namun, zuhud dimaknai dengan cara yang lebih batiniah oleh Jamaah Tarekat, yaitu melepaskan keterikatan hati dari dunia. Ini biasanya dikombinasikan dengan qana'ah, serta upaya untuk menahan syahwat terhadap status sosial dan harta. (Ngadhimah, 2009; Al-Sarraj, 1960).

Menurut Hadi et al. (2023), ikhlas biasanya digambarkan sebagai tidak mengharap pujian dan menerima takdir. Ini termasuk mengikhhlaskan kehilangan harta benda atau menerima ujian keluarga. Beramal semata-mata karena Allah tanpa tujuan duniawi atau ukhrawi adalah tingkat ikhlas yang lebih tinggi yang dimiliki oleh Jamaah Tarekat (Al-Ghazali, 2003; Taufiqurrahman, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan Al-Ghazali tentang tingkatan ikhlas, yang membedakan antara ikhlas al-'ibad, al-muhibbin, dan al-'arifin (Al-Ghazali, 2003; Taufiqurrahman, 2019).

Pada masyarakat awam, wara' terutama muncul dalam bentuk kewaspadaan terhadap sumber penghasilan dan hubungan sosial, seperti menolak uang atau makanan dari sumber yang tidak jelas (Al-Munajjid, 2025). Pada Jamaah Tarekat, wara' diperluas menjadi kewaspadaan lahir dan batin, yaitu menjauhi transaksi dan konsumsi yang bersifat syubhat serta mengendalikan suudzon dan prasangka hati lainnya (Ibn Rajab al-Hanbali, 1995; Al-Ghazali, 2003). Pemahaman ini sesuai dengan pembagian tingkatan wara' oleh Al-Ghazali, yang mencakup menjaga hati dari kelalaian hingga sekadar menjauhi haram (Al-Ghazali, 2003).

Hubungan antara temuan lapangan dan teori yaitu "Pola penghayatan pada Jamaah Tarekat menunjukkan kedekatan dengan tasawuf normatif yang dibangun oleh Al-Ghazali, Al-Sarraj, dan Ibn Qayyim, yaitu tasawuf yang menekankan mujahadah, bimbingan mursyid, dan suluk terstruktur (Al-Ghazali, 2003; Al-Sarraj, 1960; Al-Jauziyyah, 2008). Sementara itu, pola penghayatan masyarakat umum lebih dekat dengan neosufisme, yang disebut Fazlur Rahman sebagai upaya untuk memadukan dimensi syari'ah dan hakikat tanpa meninggalkan aktivitas duniawi (Rahman, 1982; Azra, 2013).

Praktik Sehari-hari Taubat, Zuhud, Ikhlas, dan Wara'

Secara praktis, taubat diwujudkan sebagai proses berulang: menyesali dosa, berhenti dari maksiat, bertekad untuk tidak melakukannya lagi, dan memperbaiki kerusakan yang telah disebabkan (Al-Ghazali, 1980; Mustofa, 2012). Maqam zuhud, ikhlas, dan wara' merupakan pintu awal atau maqam pertama taubat (Al-Ghazali, 2003).

Terdapat beberapa contoh praktik taubat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah sebagai bentuk taubat nasuha, seseorang harus melakukan muhasabah setiap malam dengan mengingat dosa atau kesalahan hari sebelumnya dan dengan tulus memohon ampunan (Al-Ghazali, 2003). Mengikuti contoh Nabi yang banyak beristighfar meskipun dosanya diampuni (HR. Bukhari & Muslim), memperbanyak istighfar secara teratur sebagai wirid. Menghentikan kebiasaan buruk yang sudah disadari dan secara teratur menggantinya dengan kebiasaan baik (Mustofa, 2012). Memperbaiki hubungan sosial ketika menyakiti seseorang dengan meminta maaf, mengembalikan hak, mengganti kerugian, dan memperbanyak sedekah (Rahman, 1982). Praktik ini sejalan dengan

karya-karya tasawuf tentang akhlak yang menekankan peran taubat sebagai pembersihan hati, perbaikan perilaku, dan awal transformasi menuju jiwa yang tenang (Nasr, 1981; Mustofa, 2012).

Zuhud didefinisikan oleh para sufi sebagai mengosongkan hati dari cinta duniawi yang berlebihan dan menggunakan dunia sebagai sarana ibadah daripada meninggalkannya sepenuhnya (Hidayati, 2016). Contohnya seperti memilih gaya hidup yang sederhana meskipun mampu, menghindari gaya hidup yang berlebihan, dan tidak menggunakan status sosial sebagai sumber kebanggaan (Ngadhimah, 2009). Menghindari belanja karena tren atau FOMO; memprioritaskan kebutuhan penting, seperti pendidikan, nafkah keluarga, dan kesehatan, daripada keinginan konsumtif (Hidayati, 2016). Mengalokasikan sebagian dari kelebihan harta untuk sedekah, bantuan sosial, dan dakwah adalah cara untuk menjadikannya sebagai amanah (Azra, 2013). Tidak terlalu menyedihkan kehilangan harta benda atau peluang duniawi karena pandangan mereka tentang dunia adalah sementara dan fokus mereka adalah keselamatan akhirat (Rahman, 1982). Zuhud yang dipraktikkan secara sosial seperti ini dapat digunakan sebagai kritik dan penyeimbang budaya materialisme dan konsumerisme modern, menurut penulis tasawuf kontemporer (Nasr, 1981; Azra, 2013).

Ikhlas secara praktis berarti memurnikan niat dari selain Allah saat beribadah dan berbuat baik, serta menjaga agar amal tidak dikotori oleh riya, pamrih, atau pencitraan (Al-Ghazali, 2003). Dalam tasawuf, ikhlas dipandang sebagai maqam tinggi (Ibn Qayyim, 2008). Mengatur niat sebelum melakukan ibadah dan tindakan, menyadari bahwa shalat, belajar, bekerja, dan membantu orang lain adalah upaya untuk mencari ridha Allah. menahan diri dari riya dengan menyembunyikan amal tertentu, seperti sedekah dan shalat malam, Menurut Ibn Qayyim (2008), ukuran keberhasilan amal adalah penilaian Allah, bukan manusia. Berbuat baik meskipun tidak dilihat, dipuji, atau bahkan dibalas secara negatif.

Menurut Taufiqurrahman (2019), ketika Anda merasa ingin dipuji, Anda harus segera mengingat bahwa segala kebaikan adalah karunia Allah. Kemudian Anda harus memperbaiki niat Anda. Sikap ikhlas terkait dengan ketenangan batin dan daya tahan

menghadapi masalah keluarga dan sosial karena seseorang tidak menggantungkan nilai dirinya pada penilaian orang lain (Hadi et al., 2023).

Wara adalah sikap ekstra hati-hati untuk menghindari hal-hal yang haram dan syubhat, baik dalam urusan lahir (harta dan makanan) maupun dalam ucapan, informasi, dan keadaan hati (Al-Munajjid, 2025). Wara' digunakan dalam tasawuf untuk melindungi proses tazkiyatun nafs dari unsur-unsur baru yang dapat merusak kesucian hati (Al-Ghazali, 2003; Ibn Rajab, 1995). menolak penghasilan yang menguntungkan secara materi tetapi tidak jelas atau cenderung haram seperti suap, judi dan lain-lain. (Ibn Rajab, 1995).

Selektif terhadap makanan dan barang, memastikan statusnya halal dan menghindari produk yang diperoleh dengan cara zalim atau merugikan orang lain (Al-Munajjid, 2025). Hati-hati saat menggunakan media dan berinteraksi dengan orang lain. Anda harus menghindari ghibah, fitnah, dan konten vulgar, dan menyebarkan berita tanpa verifikasi adalah tugas yang sulit (Cornell, 2007). Ketika informasi tidak jelas kebenarannya, husnuzan dan diam adalah cara terbaik untuk melindungi hati dari suudzon, iri, dan kebencian (Nasr, 1981). Karena banyak bentuk transaksi dan konten baru yang status hukumnya belum jelas, dan normalisasi perilaku menyimpang meningkat di ruang publik, penekanan kembali pada wara' dianggap sangat relevan di era digital dan ekonomi kontemporer (Cornell, 2007; Azra, 2013).

Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa taubat, zuhud, ikhlas, dan wara' diakui oleh Jamaah Tarekat dan masyarakat awam sebagai fondasi spiritual bersama, namun dihayati dengan kedalaman dan pola yang berbeda. Jamaah Tarekat menginternalisasikan keempat nilai tersebut secara sistematis melalui bimbingan mursyid, disiplin istighfar dan muhasabah harian, serta suluk terstruktur, sehingga ikhlas berkembang hingga derajat tanpa pamrih dunia maupun akhirat dan wara' mencakup pengendalian suudzon batin. Sementara itu, masyarakat awam mengamalkannya secara lebih pragmatis dan fleksibel: taubat sebagai perbaikan perilaku, zuhud sebagai gaya hidup sederhana dan anti-konsumerisme, ikhlas sebagai penerimaan takdir, dan wara' sebagai kehati-hatian dalam sumber nafkah serta

Potret Keseharian Jamaah Tarekat Dan Masyarakat Awam Dalam Menerapkan 4 Konsep Spiritual (Taubat, Zuhud, Ikhlas Dan Wara')

hubungan sosial. Pola ini sejalan dengan spektrum tasawuf normatif hingga neosufisme yang sama-sama diarahkan pada tazkiyatun nafs (Naja, 2025; Rahman, 1982; Azra, 2013).

Implikasinya, diperlukan pengembangan materi tasawuf yang lebih aplikatif bagi masyarakat awam (terutama terkait syubhat modern, budaya konsumtif, dan penggunaan media) serta upaya tarekat untuk mentransformasikan metode suluknya menjadi model pembinaan yang dapat diakses umat luas. Penelitian ini terbatas pada jumlah responden yang kecil, konteks yang sempit, dan fokus pada empat konsep saja, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan belum mewakili seluruh praktik tasawuf di Indonesia. Meski demikian, penelitian berkontribusi dengan menghadirkan gambaran komparatif yang menghubungkan teori tasawuf klasik dengan praktik kontemporer dan menunjukkan bahwa spiritualitas Tarekat dan awam berada pada satu spektrum yang sama-sama diarahkan pada tazkiyatun nafs dan perbaikan etika sosial, sekaligus membuka peluang riset lanjutan yang lebih luas dan empiris mengenai peran tasawuf dalam menghadapi tantangan modern.

Referensi

- Acikgenc, A. (1996). *Islamic science towards a definition*. Kuala Lumpur, Malaysia: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (1980). *Ihya' 'Ulumiddin* (Juz 4, terj.). Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2008). *Madarij as-Salikin*. Riyadh, Saudi Arabia: Dar Ibnu al-Jauzi.
- Al-Sarraj, A. N. (1960). *Al-Luma'*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media.
- Cornell, V. J. (2007). *Voices of Islam: Understanding the contemporary Middle East*. Westport, CT: Praeger.
- Hadi, S., Apriliya, A., Bakri, S., & Rohmadi, Y. (2023). Implikasi ikhlas pada resiliensi remaja dalam menghadapi masalah keluarga. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 47-57
- Hadis: HR. Bukhari dan Muslim, Hadis tentang istighfar Nabi.
- Hidayati, T. W. (2016). Perwujudan sikap zuhud dalam kehidupan. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 243-258
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2008). *Madarij as-Salikin*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi.
- Ibn Rajab al-Hanbali. (1995). *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Beirut, Lebanon: Mu'assasah ar-Risalah.
- Jannah, M., & Hutagalung, P. A. (2026). Algoritma Kesalehan: Resepsi Dan Otoritas Tafsir Al-Qur'an Populer dalam Dakwah Media Sosial di Indonesia. *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith*, 2(1), 18-23.
- Mustofa, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Naja, S. (2025). Mindfulness Islami alternatif untuk terapi modern. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 123-141. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.12>
- Nasr, S. H. (1981). *Knowledge and the sacred*. New York, NY: Crossroad.
- Nasrullah, N. (2025). Etika muslim di dunia virtual tantangan baru dalam ruang digital. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 158-173.

Potret Keseharian Jamaah Tarekat Dan Masyarakat Awam Dalam Menerapkan 4 Konsep Spiritual (Taubat, Zuhud, Ikhlas Dan Wara')

- Ngadhimah, M. (2009). Zuhud sebagai etos sosial: Perspektif tasawuf Hamka. *Al-Tahrir*, 9(1), 75–91.
- Putri, G. S., Rajab, K., & Shofiah, V. (2025). Psikoterapi taubat: Model terapi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 208–217.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Ridho, A. (2019). Konsep taubat menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Minhajul 'Abidin. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 5(1), 23–48.
- Saputra, A., Mahmud, S., & Bayani, N. (2026). Generation Z Students' Responses to the Collaboration of Conventional and Modern Learning Media in Islamic Religious Education. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 9(1), 14-27.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Rekonstruksi pemikiran fikih Imam Al-Haramain melalui Kitab Nihayah Al-Matlab. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–18.
<https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i1.6>